

PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP PENERIMAAN PPN PADA KPP PRATAMA SERPONG TAHUN 2019-2023

Adelia Putri Ashifa¹, Yulyanah²

¹ Department of Accounting, Pamulang University, ² Department of Accounting, Pamulang University, indonesia
e-mail: ¹ adeliaputfal1@gmail.com, ² dosen00874@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inflation and the exchange rate on Value Added Tax (VAT) revenue at the Serpong Pratama Tax Office (KPP Pratama) for the 2019–2023 period. The objective is to determine the effect of inflation and the rupiah exchange rate on VAT revenue. The data population used includes inflation data and the rupiah exchange rate against the US dollar obtained from Bank Indonesia, as well as VAT revenue realization data from the Serpong Pratama Tax Office. The research method used a quantitative approach in the form of multiple linear regression analysis. This study used the entire population as a sample of 60. The data source used was secondary data, with data testing using SPSS version 29. The results of this study indicate that inflation has a partial positive and significant effect on VAT revenue, while the exchange rate has no partial effect on VAT revenue. Inflation and the exchange rate simultaneously influence VAT revenue at the Serpong KPP.

Keywords: *Inflation, Exchange Rate, and Value Added Tax*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Serpong periode 2019–2023 dengan tujuan mengetahui pengaruh variabel inflasi, nilai tukar rupiah terhadap penerimaan PPN. Populasi data yang digunakan meliputi data inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang diperoleh dari Bank Indonesia, serta data realisasi penerimaan PPN dari KPP Pratama Serpong. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebagai sampel sebanyak 60 sampel. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan pengujian data menggunakan program SPSS versi 29. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan PPN, sedangkan nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penerimaan PPN. Inflasi dan nilai tukar secara silmutan berpengaruh terhadap penerimaan PPN pada KPP Serpong.

Kata kunci: *Inflasi, Nilai Tukar, dan Pajak Pertambahan Nilai*

1. PENDAHULUAN

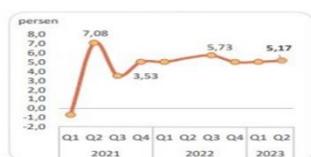
Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil, meskipun terdapat fluktuasi. Tetapi pada tahun 2020, ekonomi Indonesia mengalami kontraksi karena dampak pandemi COVID-19, tidak hanya di Indonesia. Ekonomi global melanjutkan pemulihan dari dampak pandemi Covid-19 dan invasi Rusia ke Ukraina. Dicabutnya status *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) untuk Covid-19 oleh *World Health Organization*

(WHO) telah mendorong perbaikan rantai pasok global dengan biaya dan waktu pengiriman yang telah kembali ke level sebelum pandemi. Namun, faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan masih tetap ada. Inflasi yang masih tinggi terus membebani daya beli masyarakat, Pengetatan kebijakan moneter oleh bank-bank sentral untuk merespon inflasi, berdampak pada melemahnya aktivitas ekonomi termasuk sektor industri, properti, dan perbankan. Kondisi pasokan kredit yang lebih ketat di Amerika Serikat, sehubungan

dengan gejolak perbankan kemungkinan besar akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Untuk meredam permintaan dan mengurangi inflasi inti, sebagian besar bank sentral di seluruh dunia telah menaikkan suku bunga sejak 2021. Umumnya, bank sentral mengkomunikasikan kebijakan moneter yang adaptif terhadap kondisi inflasi yang menandakan bahwa suku bunga masih mungkin untuk kembali naik. Walaupun prospek ekonomi masih tetap terbatas, perlambatan pertumbuhan global pada tahun 2023 kemungkinan tidak akan separah yang diantisipasi sebelumnya, terutama karena peningkatan pengeluaran rumah tangga di Amerika Serikat dan Uni Eropa dan pemulihan di Tiongkok. Maka dari itu mulai tahun 2021, ekonomi mulai pulih dengan pertumbuhan yang positif.

Menurut Rifa'i et al. (2023), Ekonomi Indonesia tetap tumbuh di atas 5% selama tujuh triwulan berturut-turut, ditengah melambatnya ekonomi global dan menurunnya harga komoditas ekspor unggulan. Tetap kuatnya perekonomian Indonesia dipicu oleh peningkatan mobilitas dan daya beli masyarakat seiring masa bulan Ramadhan, banyaknya libur HBKN seperti Idul Fitri, Paskah, Idul Adha, Waisak, dan sebagainya, serta masa libur panjang sekolah. Tekanan inflasi mulai mereda di sebagian besar negara walaupun masih relatif tinggi. Harga energi dan pangan telah turun secara signifikan dari harga tertingginya pada tahun 2022. Hal ini membuat banyak bank sentral mulai bergerak melonggarkan kebijakan moneter. Langkah ini ditempuh untuk mengendalikan ekspektasi inflasi serta menjaga momentum pemulihan ekonomi dan stabilitas nilai tukar di tengah masih tingginya ketidakpastian pasar global. Rata-rata nilai tukar Rupiah mencapai Rp14.878 per USD pada triwulan II tahun 2023, melemah sebesar 2,12 % dari tahun ke tahun (yoy) disebabkan oleh sentimen pelaku pasar yang meyakini kemungkinan The Fed menaikkan suku bunga acuannya hingga dua kali sampai akhir tahun.



Sumber: Badan Statistik Indonesia
Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Faktor penyebab inflasi yang signifikan antara lain kenaikan harga komoditas global, fenomena El Nino yang menyebabkan penurunan produksi pangan, baik secara domestik maupun global, serta kebijakan pemerintah yang berusaha stabilisasi harga pangan. Pemerintah melakukan berbagai upaya stabilisasi harga pangan, seperti operasi pasar, penguatan produksi domestik, penguatan cadangan pangan nasional, serta pengadaan impor untuk menjaga pasokan domestik.

Selain inflasi, kurs rupiah juga mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode ini. Pada tahun 2020, kurs rupiah mengalami penurunan nilai akibat pandemi COVID-19. Namun, pada tahun 2021, kurs rupiah mulai menguat kembali. Pada tahun 2023, kurs rupiah mengalami kenaikan nilai yang signifikan, terutama akibat kebijakan moneter yang lebih longgar oleh Bank Indonesia. Kebijakan ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan menguatkan nilai tukar rupiah.

Inflasi dan kurs rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Peningkatan inflasi dapat meningkatkan harga barang dan jasa, sehingga penerimaan PPN juga meningkat. Sementara itu, penurunan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan biaya impor dan mengurangi daya beli masyarakat. Inflasi di Indonesia relatif tinggi, terutama pada tahun 2022 dan awal 2023. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kenaikan harga bahan bakar dan pangan. Meskipun demikian, inflasi mulai mereda pada akhir 2023. Inflasi dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan PPN. Inflasi meningkatkan harga barang dan jasa, sehingga PPN yang dikenakan juga meningkat. Sementara itu, penurunan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan biaya impor dan mengurangi daya beli masyarakat, yang pada akhirnya juga meningkatkan penerimaan PPN karena peningkatan harga barang konsumsi dalam pabean.

Nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2020, rupiah mengalami penurunan nilai akibat pandemi COVID-19, tetapi mulai tahun 2021, rupiah mulai menguat kembali. Pada tahun 2023, rupiah mengalami kenaikan nilai yang signifikan, terutama akibat kebijakan moneter yang lebih longgar oleh Bank Indonesia. Nilai tukar rupiah juga berpengaruh terhadap penerimaan PPN. Penurunan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan

biaya impor dan mengurangi daya beli masyarakat, yang pada akhirnya juga meningkatkan penerimaan PPN karena peningkatan harga barang konsumsi dalam pabeaan.

2. PENELITIAN YANG TERKAIT

1. Penyebab Inflasi

Secara umum, inflasi dapat disebabkan oleh naiknya permintaan terhadap barang dan jasa secara signifikan atau bisa juga disebabkan oleh naiknya biaya produksi. Naiknya permintaan dan naiknya biaya produksi mendorong produsen untuk menaikkan harga, jika kenaikan harga berlangsung secara terus menerus, maka terjadilah apa yang disebut dengan inflasi. Secara umum terdapat tiga faktor penyebab inflasi yakni permintaan, penawaran dan ekspektasi

2. Pengembangan Hipotesis

Menurut Yam and Taufik (2021), Hipotesis penelitian dikenal juga dengan istilah hipotesis penelitian alternatif (H_a) merupakan pernyataan spekulatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih yang digunakan dalam studi penelitian kuantitatif.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang di berikan dalam hipotesis ini baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasari pada fakta- fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka diatas maka hipotesis penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

A. Pengaruh Inflasi terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN)

Hubungan antara inflasi dan penerimaan PPN dapat berpengaruh karena inflasi sangat berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk dapat menjadi barang dan jasa yang dikenakan PPN yang merupakan pajak atas konsumsi. Baik hubungan inflasi dan penerimaan PPN berpengaruh secara positif ataupun negatif. Apabila dilihat dari hubungan negatif, inflasi adalah kenaikan harga barang secara penerimaan PPN. Penurunan konsumsi masyarakat akan mempengaruhi penerimaan PPN atas pengenaan barang dan jasa yang dimana akan semakin sedikit untuk dapat dibeli masyarakat.

Menurut Yulianingtyas (2018), Pengaruh Inflasi terhadap penerimaan PPN yaitu jika terjadi kenaikan tingkat inflasi, maka akan meningkatkan harga jual yang mana harga jual tersebut adalah Dasar Pengenaan Pajak (DPP) PPN. Meningkatnya DPP PPN akan berpengaruh terhadap meningkatnya penerimaan PPN. Harga produksi yang tinggi juga akan tertutupi oleh harga barang dan jasa yang diproduksi menjadi lebih tinggi. Terutama apabila barang dan jasa yang ditawarkan tetap dibeli oleh masyarakat karena alasan kebutuhan. Hal ini akan meningkatkan penerimaan PPN. Akan tetapi, tingginya inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat. Turunnya daya beli akan menurunkan produksi suatu perusahaan sehingga penghasilan kena pajak akan menurun.

B. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan PPN

Mengingat PPN adalah kontribusi penerimaan dari sektor pajak yang cukup diperhitungkan maka diperlukan upaya-upaya tertentu untuk mengamankan keberlangsungan penerimaan PPN. Upaya ini sebaiknya tidak hanya datang dari pihak DJP selaku pengawas kebijakan pajak, namun dari pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi makro. Upaya internal yang diambil oleh DJP dalam rangka mencapai target penerimaan pajak yang setiap tahun meningkat dalam APBN adalah melakukan intensifikasi pajak dan ekstensifikasi pajak. Upaya eksternal yang dilakukan pemerintah adalah dengan menjaga indikator ekonomi makro diantaranya stabilitas inflasi dan nilai tukar rupiah

H1 : Inflasi berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap penerimaan PPN

H2 : Nilai Tukar berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap penerimaan PPN

H3 : Inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap penerimaan PPN.

3. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, tujuan penelitian ini adalah meneliti hubungan sebab akibat antara dua variabel, yaitu variabel independen (inflasi dan nilai tukar rupiah) terhadap variabel dependen (penerimaan PPN). Penelitian ini dilakukan di Kantor KPP Pratama Serpong. Data yang digunakan adalah data bulanan dengan periode amatan Januari 2019

sampai dengan Desember 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data inflasi dan nilai tukar diperoleh dari Bank Indonesia melalui situs www.bi.go.id dan dengan mendatangi Kantor KPP untuk memperoleh data realisasi penerimaan PPN. Penelitian ini menggunakan metode data kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi program SPSS versi 29.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Serpong dengan alamat di Blok 405 Jalan Raya Serpong Sektor VIII, Jl. Komp BSD No 4 Lengkong Gudang Kec. Serpong, Tangerang, Banten. Selain itu penelitian juga dilakukan pada Bank Indonesia melalui website resmi (www.bi.go.id).

3. Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasi kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut, (2016). Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:68). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

4. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian yaitu tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah dalam acuan BI, dan penerimaan PPN di KPP Pratama Serpong dalam kurun waktu 2019 –2023. Penelitian menerapkan metode *non probability sampling* dengan cara penentuan sampel yaitu sampel jenuh. Sampel jenuh merupakan cara penentuan sampel dengan menggunakan semua data populasi dijadikan sebagai sampel sehingga tidak perlu adanya proses seleksi (Sugiyono, 2017:84). Dalam penelitian ini berupa data time series dalam kurun waktu tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 yaitu tahun dengan unit data bulanan, maka jumlah sampelnya adalah 60 pengamatan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dalam suatu

penelitian atau studi. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data yang diperoleh merupakan dokumentasi yang dimiliki oleh lokasi penelitian yang telah ditentukan. Yaitu dengan mengumpulkan data yang diperlukan dari KPP Pratama Serpong. Selain itu juga mendapatkan data dari seluruh situs internet resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses untuk mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan studi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data inflasi dan Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika yang di keluarkan oleh Menteri Keuangan diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia yaitu situs www.bi.go.id.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode data kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi program SPSS versi 29. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data time series atau runtut waktu. Dalam penelitian ini data menggunakan runtut waktu dari tahun 2019 sampai dengan 2023 dengan penggunaan data bulanan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2023:206)“statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase. Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis pengaruh, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi.

B. Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yang disebut dengan asumsi klasik.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), Uji normalitas merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen maupun dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang residualnya berdistribusi normal atau mendekati normal. Deteksi terhadap normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik histogram dan normal probability plot. Dasar pengambilan keputusan pada grafik histogram adalah apabila grafik menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi dianggap memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan pada normal probability plot, keputusan diambil berdasarkan:

- a. Jika data tersebar di sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi dianggap memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data tersebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Namun demikian, pengujian normalitas menggunakan grafik dapat menimbulkan kesalahan interpretasi; secara visual data tampak normal, tetapi secara statistik bisa jadi sebaliknya. Oleh karena itu, disarankan selain menggunakan grafik, juga dilengkapi dengan uji statistik. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hipotesis sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi residual $> 5\%$, maka residual dianggap berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi residual $< 5\%$, maka residual dianggap tidak berdistribusi normal.

Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, berarti terdapat perbedaan signifikan antara data yang diuji dengan data yang berdistribusi normal, sehingga data tersebut tidak normal. Data yang tidak berdistribusi normal dapat dilakukan transformasi agar memenuhi asumsi normalitas. Transformasi data adalah upaya untuk mengubah skala pengukuran data

asli ke bentuk lain sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis varians. Data yang ditampilkan dalam laporan tetap merupakan data asli, sedangkan data hasil transformasi hanya digunakan untuk membantu agar data asli memenuhi asumsi analisis varians. Bentuk transformasi yang dilakukan disesuaikan dengan pola grafik histogram dari data yang tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2021: 157), uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat pengaruh antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak mempunyai pengaruh antara variabel independen. Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai *variance inflation factor* (*VIF*) ≥ 10 , artinya terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *variance inflation factor* (*VIF*) < 10 , artinya tidak terjadi multikolinearitas.
- c.

3. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018: 135) mengatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varians variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama maka disebut homoskedastitas. Sebaliknya, jika variansnya berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat *Scatterplot*. Yaitu jika pola titik yang dihasilkan menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka terbebas dari gejala heteroskedastisitas, yang artinya tidak terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke yang lain.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series), karena sampel atau observasi tertentu cenderung dipengaruhi oleh observasi sebelumnya. Untuk

mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan cara melakukan uji Durbin-Watson (DW test) (Ghozali,2021).Berdasarkan ketentuan pengujian, model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi apabila $du \leq d \leq 4 - du$.

7. Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear berganda

Analisis regresi linear berganda (*multiple regression*) adalah suatu teknik yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh hubungan antara beberapa variabel bebas (*independen*) dengan variabel terikat (*dependen*). Model regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Sumber: Ghozali,2021

Keterangan:

Y	=	Variabel	Dependen
(Penerimaan PPN)			
α	=	Konstanta	
β	=	Koefisien	
X_1	=	Variabel Independen (Inflasi)	
X_2	=	Variabel Independen (Nilai Tukar Rupiah)	
X_3	=	Variabel Dependen (PPN)	
e	=	Error	

2. Uji Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah ukuran statistik yang digunakan untuk mengetahui arah dan kuat tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan tersebut dapat berupa positif (jika kedua variabel bergerak ke arah yang sama) atau negatif (jika satu variabel meningkat, variabel lain menurun). Nilai koefisien korelasi, yang biasa dilambangkan dengan r, berada dalam rentang -1 sampai +1.

- Jika $r = +1$ atau mendekati +1, artinya terdapat korelasi positif sempurna antara dua variabel.
- Jika $r = -1$ atau mendekati -1, artinya terdapat korelasi negatif sempurna antara dua variabel.
- Jika $r = 0$ atau mendekati 0, artinya tidak terdapat korelasi linear antara dua variabel tersebut.

Untuk memudahkan interpretasi, Sugiyono (2021:248) memberikan pedoman sebagai berikut:

Tabel 1 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: sugiyono (2021)

Selain itu, Sugiyono menekankan bahwa koefisien korelasi (r) yang signifikan secara statistika harus diuji dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, di mana tingkat signifikansi yang umum dipakai adalah 0,05 (5%). Korelasi juga dapat digunakan untuk menentukan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yang dihitung dengan koefisien determinasi (r^2), dan diinterpretasikan sebagai presentase pengaruh bersama dua variabel.

5. Uji Signifikan Simultan (uji statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021:98). Untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara bersama-sama dengan $\alpha = 0,05$. . Dimana pada taraf signifikansi 5% dengan $df = n - k - 1 = 60 - 2 - 1 = 57$, nilai tingkat signifikansi 3,160. Perbandingan hasil menunjukkan bahwa Fhitung lebih besar dari Ftabel dengan nilai signifikansi 0,040. Peneliti melakukan uji F menggunakan software SPSS dengan ketentuan pengambilan keputusan adalah:

- Bila (*Sig. F change*) $< 0,05$ artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
- Bila (*Sig. F change*) $> 0,05$ artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat KPP Pratama Serpong

KPP Pratama Serpong yang merupakan salah satu dari bagian Kantor Wilayah DJP Banten yang dibentuk berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 55/PMK.01/2007 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 132/PMK.01/2006 Tentang Organisasi dan Tata Cara Kerja Instansi Vertikal Direktorat Jenderal Pajak yang ditetapkan pada tanggal 31 Mei 2007.

Sebelum Peraturan Menteri Keuangan tersebut ditetapkan, KPP Pratama Serpong sudah berdiri pada tahun 1994 dengan nama KPP Serpong dan berlokasi di jalan Perintis Kemerdekaan II, Cikokol, Tangerang. KPP Serpong kemudian dipindah ke gedung yang baru yang sampai saat ini masih ditempati yaitu di Jalan Raya Serpong Sektor VIII Blok 405 Bumi Serpong Damai. KPP Pratama Serpong sampai saat ini berdiri diatas lahan dengan luas 2.000 m², luas gedung yaitu 3.743 m².

Gedung berantai dua tersebut diperuntukkan KPP Pratama Serpong (seluruh lantai satu dan setengah lantai dua bagian kanan) dan Kantor pemeriksaan Pajak Tangerang (setengah lantai dua bagian kiri). Berdasarkan PMK Nomor 55/PMK.01/2007 tanggal 31 Mei 2007, telah diatur dan ditetapkan berdirinya KPP Pratama Serpong dengan wilayah kerja kecamatan Pondok Aren, Kecamatan Pamulang, Kecamatan Serpong, dan Kecamatan Ciputat dengan kepala KPP adalah Bapak Prayitno Aji. Transformasi kelembagaan yang terjadi, KPP Pratama Serpong mendesain ulang tata ruangnya, yaitu lantai dua untuk kepala kantor, subbag umum, pengawasan dan konsultasi, aula dan ruang rapat. Sedangkan lantai satu untuk Tempat Pelayanan Terpadu, seksi pelayanan, PDI, ekstensifikasi, pemeriksaan dan fungsional pemeriksa pajak. Seiring dengan perkembangan jumlah Wajib Pajak dan peningkatan kualitas pelayanan, pada tahun 2015 KPP Pratama Serpong dipecah menjadi 2 (dua) KPP sesuai wilayah kerjanya yaitu KPP Pratama Serpong dan KPP Pratama Pondok Aren.

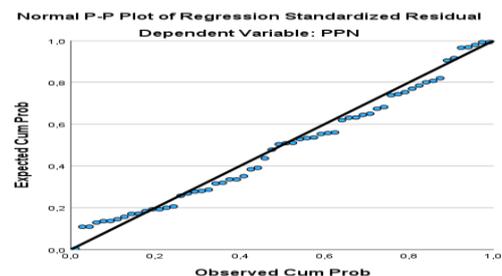
Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal	Mean	-0.0000137
Parameters a,b	Std. Deviation	38188589120.9105000

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	116.158.767.033,78	154.439.062.054,87		0.752	0.455		
	Inflasi	10.516.377.369,33	4.544.082.138,44	0.327	2.314	0.024	0.783	1.277

Most Extreme Differences	Absolute		0.088
	Positive		0.072
	Negative		-0.088
Test Statistic			0.088
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200d
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		0.298
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.286
		Upper Bound	0.309
	a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.			

Sumber: SPSS 29, diolah penulis (2025)



Sumber: SPSS 29, diolah penulis (2025)

Gambar 2 Hasil uji Normalitas Normal Probability Plot

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dan analisis visual melalui Normal P-P Plot, dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi telah terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,200 dan *Monte Carlo Sig* sebesar 0,291, yang keduanya jauh di atas batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol bahwa residual berdistribusi normal.

Nilai Tukar	-52.439,33	10.944.138,35	-0.001	-	0.99	0.783	1.27
				0.005	6		7

a. Dependent Variable: PPN

Sumber: SPSS 29, diolah penulis (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang ditunjukkan oleh nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) pada tabel koefisien di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas antara variabel

independen dalam model regresi. Nilai Tolerance untuk kedua variabel, yaitu Inflasi dan Nilai Tukar, masing-masing sebesar 0,783, yang jauh di atas batas kritis 0,10.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,258 ^a	0.067	0.034	42428852885	1.833

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi
 b. Dependent Variable: PPN

Sumber: SPSS 29, diolah penulis, 2025

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,833. Nilai ini berada di antara batas bawah (dL = 1.514) dan batas atas (dU = 1.652), serta berada di antara nilai 4 - dU =

2,348 dan 4 - dL = 2,486. Karena nilai Durbin-Watson terletak di antara dL dan dU maupun antara 4 - dU dan 4 - dL, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,258 ^a	0.067	0.034	42428852885	1.833

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi
 b. Dependent Variable: PPN

Sumber: SPSS 29, diolah penulis, 2025

Berdasarkan hasil tabel diatas di dapatkan nilai koefisien korelasi (R) yaitu 0,0258, artinya

koefisien korelasi inflasi dan nilai tukar terhadap penerimaan PPN, terjadi hubungan positif akan tetapi terbilang rendah.

Tabel 5 Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	116.158.767.033,78	154.439.062.054,87		0.752	0.455
	Inflasi	10.516.377.369,33	4.544.082.138,44	0.327	2.314	0.024
	Nilai Tukar	-52.439,33	10.944.138,35	-0.001	-	0.996

a. Dependent Variable: PPN

Sumber: SPSS 29, diolah penulis, 2025

Penulis juga menjelaskan cara mencari nilai T tabel dengan rumus sebagai berikut:

$$T_{tabel} = t (a/2;n-k) = t (0,05/2;60-2) = t (0,025;58) = 2.001$$

Artinya, nilai T tabel dapat dilihat pada kolom 0,025 dan row ke 58.

Titik Persentase Distribusi t (df = 121 160)

df	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
41	0.680022	1.303744	1.620382	2.013048	2.420802	2.701138	3.201277
42	0.680238	1.302924	1.619191	2.011826	2.418471	2.698927	3.200595
43	0.680454	1.302104	1.618000	2.010604	2.416104	2.696747	3.199913
44	0.680671	1.301284	1.616809	2.009382	2.413737	2.694567	3.199231
45	0.680887	1.300464	1.615618	2.008160	2.411370	2.692387	3.198549
46	0.681104	1.300023	1.614427	2.006938	2.409003	2.690207	3.197867
47	0.681320	1.299582	1.613236	2.005716	2.406636	2.688027	3.197185
48	0.681537	1.299141	1.612045	2.004494	2.404269	2.685847	3.196503
49	0.681753	1.298700	1.610854	2.003272	2.401902	2.683667	3.195821
50	0.681970	1.298259	1.609663	2.002050	2.401272	2.681487	3.195139
51	0.682186	1.297818	1.608472	2.000828	2.401272	2.679307	3.194457
52	0.682403	1.297377	1.607281	1.999606	2.401272	2.677127	3.193775
53	0.682619	1.296936	1.606090	1.998384	2.401272	2.674947	3.193093
54	0.682836	1.296495	1.604899	1.997162	2.401272	2.672767	3.192411
55	0.683052	1.296054	1.603708	1.995940	2.401272	2.670587	3.191729
56	0.683269	1.295613	1.602517	1.994718	2.401272	2.668407	3.191047
57	0.683485	1.295172	1.601326	1.993496	2.401272	2.666227	3.190365
58	0.683702	1.294731	1.600135	1.992274	2.401272	2.664047	3.189683
59	0.683918	1.294290	1.598944	1.991052	2.401272	2.661867	3.189001
60	0.684135	1.293849	1.597753	1.989830	2.401272	2.659687	3.188319
61	0.684351	1.293408	1.596562	1.988608	2.401272	2.657507	3.187637
62	0.684568	1.292967	1.595371	1.987386	2.401272	2.655327	3.186955

Gambar 3 Tabel Uji T
 Tabel 6 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1098447575982660000000	2	5492237879913280000000	3.414	.040 ^b
	Residual	91696118292816300000000	57	1608703829698530000000		
	Total	10268059405264300000000	59			
a. Dependent Variable: PPN						
b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi						

Sumber: SPSS 29, diolah penulis, 2025

Berdasarkan hasil tabel uji F yang diperoleh nilai F hitung sebesar 3,414 dengan signifikansi 0,040. Sedangkan untuk mencari nilai Ftabel dengan jumlah data (n)=60, jumlah variabel (k) =3 dan taraf signifikansi = 0,05 dapat dicari dengan cara berikut: $df = n-k-1 = 60-2-1 = 57$ dan $df 2 = n-k=60-3 = 57$ sehingga nilai F tabel 0,05 pada baris ke 57 (2:57) didapatkan nilai F tabel sebesar 3,160 nilai ini, didapat pada tabel F pada kolom 2 dan baris ke 57. Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat nilai F hitung > F tabel (3,414 >3,160) dan nilai signifikansi (0,040 < 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan H3 diterima, hal ini menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh secara silmutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan PPN.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh positif terhadap penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pada KPP Pratama Serpong tahun 2019-2023.
2. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pada KPP Pratama Serpong tahun 2019-2023
3. Secara silmutan pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap penerimaan PPN berpengaruh positif. pada KPP Pratama Serpong tahun 2019-2023

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperbaiki dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya yaitu:

1. Data yang digunakan hanya mencakup periode 2019–2023, sehingga hasil penelitian ini hanya relevan pada periode tersebut dan pada wilayah KPP Pratama Serpong.
2. Pada penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel independen, yaitu inflasi dan nilai tukar, sehingga masih banyak variabel lain seperti kebijakan fiskal, kondisi politik, dan faktor eksternal global belum dianalisis secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alkalah, Cynthia. 2016. “*濟無*No Title No Title No Title.” 19(5):1–23.
- [2] Amelia, Nadia, Universitas Trisakti, And Jakarta Tri Kunawangsih. 20
- [3] 23. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Penerimaan Ppn Di Indonesia Periode 2005-2020*. Vol. 1.
- [4] Ardian, Rifki, Yayan Hendayana, And Ari Sulistyowati. 2024. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.” *Kinerja* 6(01):180–93. Doi: 10.34005/Kinerja.V6i01.3580.
- [5] Collins, Sean P., Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A. Jenkins, Karen F. Miller, Christy Kampe, And Javed Butler. 2021. “Collins, Sean P Storrow, Alan Liu, Dandan Jenkins, Cathy A Miller, Karen F Kampe, Christy Butler, Javed.” (X):1–23.
- [6] Ghozali. 2021. “Ghozali 2021.” *Narratives Of Therapists’ Lives* 196:138–39.

- [7] Hafidz Meiditambua Saefulloh, M., Muhammad Rizah Fahlevi, And Sylvi Alfa Centauri. 2023. "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia." *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik* 3(1):17–26.
- [8] Hibatullah, Afgan Yuan, And Diamonalisa Sofianty. 2022. "Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan Ppn." *Bandung Conference Series: Accountancy* 2(1):862–68.
- [9] Imilda, Liza, And Eka Rima Prasetya. 2021. "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (Ppn)." *Prosiding Seminar Ilmiah Akuntansi* 1(1):434–44.
- [10] Kaniskha, Almira Herna Renata Kadarisman Hidayat Bayu. 2016. "Inflasi,Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Pkp Thd Ppn." *Jurnal Perpajakan* 9(1):1–9.
- [11] Khasanah, Nurul Lita. 2024. "(The Effect Of Inflation And The Rupiah Exchange Rate On Vat (Value Added Tax) Revenue In 2019-2023 (Case Study At Majene Primary Tax Service Office))."
- [12] Krisnafani, Dede. 2022. "Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (Studi Pada Kantor Wilayah Djp Jawa Barat Iii)."
- [13] Maysarah, Nur Rahmah, Lucky Widyarto, Christoforus Erik Pb, Indra Suhendra, And Cep Jandi Anwar. 2023. "Analisis Pengaruh Hubungan Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(16):623–29.
- [14] Oktaviani, Widya, Lili Syafitri, And Aris Munandar. 2024. "Pengaruh Inflasi Dan Pdb Terhadap Penerimaan Ppn Di Indonesia." *Jurnal Ek & Bi* 7(1):169–83. Doi: 10.37600/Ekbi.V7i1.1377.
- [15] Pradana, Rifky, Adinda Putri Pertiwi, And Karwiyah. 2023. "Fenomena Pemblokiran Game Online: Tinjauan Mengenai Pengenaan Pajak Pertambahan Nilai (Ppn) Pada Pembelian Game Online." *Padjadjaran Law Review* 11(1):25–39. Doi: 10.56895/Plr.V11i1.1285.
- [16] Rifa'i, Achmad, Doddy Purwoharyono, Dita Selyna, And Erika Ayu Utami. 2023. "Perkembangan Ekonomi Indonesia Dan Dunia." *Kementerian Ppn/Bappenas* 7(1):1–166.
- [17] Sapridawati, Yeni, Novita Indrawati, Azhari Sofyan, And Zirman. 2021. "Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai." *The Journal Civitation Tax Center* 2(1):2722–5437.
- [18] Sinambela, Tongam, And Suci Rahmawati. 2019. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Pengusaha Kena Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai." *Ekuivalensi* 5(1):83–97.
- [19] Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Sugiyono 2023*. Vol. 11.
- [20] Wijaya, John Henry, And Nijar Muhamad Asy'ari. 2022. "Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (Ppn) Periode 2017-2021." *Jurnal Computech & Bisnis* 16(2). Doi: 10.56447/Jcb.V16i2.12.
- [21] Yam, Jim Hoy, And Ruhayat Taufik. 2021. "Hipotesis Penelitian Kuantitatif." *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi* 3(2). Doi: 10.33592/Perspektif.V3i2.1540.
- [22] Yulianingtyas, Laily Dwi. 2018. "Slaipsi Atas Nama Judul Kantor Wilayah Djp Jawa Timur Iii)."